

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Living Qur'an*

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian ini terhadap kajian diluar teks al-Qur'an, yakni kajian living al-Qur'an. Dalam bukunya "Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah menjelaskan bahwa living Qur'an ini memiliki makna ganda yakni "menghidupkan al-Qur'an" dan "al-Qur'an yang hidup". Hal ini berlandaskan bahwa secara bahasa kata living sendiri diambil dari bahasa Inggris yang memiliki dua arti, yang pertama yakni "yang hidup" dan arti yang kedua yakni "menghidupkan". atau yang dalam istilah Arab disebut dengan *al-hayy* dan *ihyā'*. Dalam hal ini *living Qur'an* juga bisa disebut dengan *al-Qur'an al-hayy* atau *ihyā' al-Qur'an*.¹

Living Qur'an secara etimologi tersusun atas dua kata yaitu *living* dan *Qur'an*. *Living* berasal dari kata bahasa Inggris *live* yang memiliki arti hidup, aktif dan yang hidup. Kemudian kata kerja yang berarti hidup tersebut jika mendapatkan akhiran *ing* maka dalam gramatikal bahasa Inggris disebut dengan *gerund*² atau *present participle*³. Kata *live* ketika mendapatkan akhiran *-ing* dan

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi"* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 20.

² *Gerund* adalah bentuk kata kerja yang diberi tambahan huruf *ing* yang berfungsi sebagai kata benda atau membendakan kata kerja. Lihat Mujahidah, Megawati, dkk. *Basic English for your learners* (Parepare : IAIN Parepare, 2020), h. 78.

³ *Present participle* adalah kata kerja yang mendapatkan tambahan huruf *ing* yang berfungsi sebagai kata kerja (*verb*) kata sifat (*adjective*) tau kata keterangan atau tambahan (*adverb*) , biasanya kata kerja ini mengandung makna arti aktif dan menunjukkan waktu sekarang misalnya *reading speaking, listening*.

berfungsi sebagai *gerund* maka bentuknya berubah dari verba menjadi nomina. Tetapi secara fungsi tetap digunakan sebagai kata kerja. Hal ini terjadi dalam terma *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) atau dalam bahasa arabnya disebut dengan *ihyā' al-Qur'an*.

Sedangkan kata live yang berfungsi sebagai *present participle* maka fungsinya berubah dari nomina menjadi *adjective* hal ini terdapat pada terma *living the Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an) atau dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Qur'an al-hayy*.⁴

Adapun secara terminologis *living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an, bagaimana ilmu ini mengkaji tentang al-Qur'an di sebuah realita bukan dari penafsiran teks al-Quran. Adapun objek kajian dari *living Qur'an* adalah gejala-gejala yang di peroleh dari al-Qur'an. Gejala tersebut bisa berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa. Dengan demikian kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang kuat dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran serta perilaku hidup di masyarakat yang berangkat dari sebuah ayat al-Qur'an.⁵

Menurut Sahiron Syamsuddin teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *living Qur'an*, yang mana dalam realitas kehidupan mendapat respon dari masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an. Termasuk pengertian "respon masyarakat" adalah resepsi

⁴ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis...*, h. 20-21.

⁵ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis...*, h. 22.

mereka terhadap teks tertentu dan hasil tertentu pula. Adapun resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat di temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi membaca surat atau ayat-ayat tertentu.⁶

Living Qur'an bisa dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'an di tengah masyarakat.⁷ Dalam kajian teks al-Qur'an studi ini menjadikan fenomena yang hidup di masyarakat baik muslim maupun non muslim dan menjadikan al-Qur'an sebagai objek studinya. Maka dari itu, kajian *living Qur'an* ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena tidak bisa di pungkiri al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujud dalam bentuk yang beraneka-ragam, berwarna hingga yang bagi sebagian umat Islam mungkin telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri atau umumnya disebut dengan *bid'ah*.

Jika dikaji secara historis, praktik memperlakukan al-Qur'an, baik surat-surat atau ayat-ayat tertentu pada hakikatnya sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti hadis *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Sayyidah Aisyah r.a. beliau berkata bahwa, nabi Muhammad SAW. pernah membaca surat *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surat *al-Falaq* dan *an-Nās* ketika beliau sedang sakit sebelum wafat. Riwayat lain juga disebutkan, bahwa sahabat nabi pernah membaca surat *al-Fātihah* untuk mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa di masa itu.⁸

⁶ Sahiron, Syamsuddin, *Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 18-19.

⁷ Ahmad Farhan, "*Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*" (Jurnal: *El-Afkar*) 6, No. 2, (2017), h. 88.

⁸ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (TERAS: Yogyakarta, 2007), h. 3.

Adapun berbagai macam interaksi masyarakat dengan al-Qur'an masa kini sangatlah bervariasi dan beragam, karena semakin banyak tradisi masyarakat Islam yang muncul di berbagai daerah bahkan di penjuru dunia. Berikut merupakan beberapa bentuk interaksi yang sering kita jumpai antara masyarakat dengan al-Qur'an yang menggambarkan *everyday life of the Qur'an* :

1. Al-Qur'an menjadi tradisi pembacaan pada acara-acara tertentu, diajarkan di beberapa tempat seperti sekolah, masjid, TPQ, dan juga pesantren-pesantren yang menjadi rutinitas di waktu tertentu. Berikut merupakan beberapa kegiatan yang termasuk dalam pembacaan al-Qur'an :
 - a) Al-Qur'an dibaca rutin dan diajarkan di beberapa tempat seperti masjid, sekolah, TPQ Terlebih di pesantren ia menjadi bacaan wajib. Bahkan biasanya terdapat pengkhususan pada malam jumat yakni membaca surah Yassin dan al-Kahfi.
 - b) Khataman al-Qur'an, yakni membaca al-Qur'an secara bersama-sama yang dilakukan oleh beberapa orang dan dilakukan dengan cara membagi juz yang akan dibaca, dan terdapat orang yang menyimak secara bergantian.⁹
 - c) Festival/Musabaqoh al-Qur'an, yaitu perlombaan yang bernuansa Qur'ani. Seperti lomba tilawatil Qur'an, tahfidzil al-Qur'an, syarhil Qur'an, atau cerdas cermat al-Qur'an baik dalam tingkat lokal, nasional bahkan internasional.

⁹ Thias Anugrah Bintang Putradi, "Khataman Al-Qur'an di Peternakan (Studi Kasus Peternakan Bin Dahlan Sawangan Baru Depok)" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 25.

2. Al-Qur'an dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagian saja, atau hanya menghafal surat-surat tertentu atau potongan-potongannya seperti ayat-ayat ahkam.
3. Ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai jampi-jampi, seperti untuk mendoakan orang yang sakit bahkan mengobati penyakit-penyakit tertentu.
4. Ayat al-Qur'an dijadikan sebagai jimat yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai "tolak-balak" atau penangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
5. Potongan-potongan al-Qur'an dijadikan sebagai wirid, dalam bilangan tertentu guna memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan riyadhah, meski terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistik dan magis.¹⁰

Sebenarnya masih banyak sekali fenomena-fenomena interaksi antara al-Qur'an dan masyarakat. Namun dari berbagai fenomena di atas, dapat dipahami bahwa living Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam tidak hanya melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Mereka tak lebihnya mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis.

B. *Riyāḍah Dalā'il al-Qur'ān*

1. Pengertian *Riyāḍah Dalā'il al-Qur'ān*

a. *Riyāḍah*

¹⁰ Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (TERAS: Yogyakarta, 2007), h. 43-46.

Kata *Riyāḍah* diambil dari kata *ar-Riyāḍu*, *ar-Rouḍu* yang semakna dengan kata at-Tamrin yang mengandung makna latihan atau melatih diri. *Riyāḍah* menurut bahasa artinya juga olah raga. Sedangkan *riyāḍah* menurut istilah adalah latihan penyempurnaan diri secara terus-menerus melalui zikir dan pendekatan diri kepada Allah Swt.. Dalam *riyāḍah* kita berlatih membiasakan diri secara istikomah untuk melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah-ibadah sunnah (ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*).¹¹

Adapun *riyāḍah* dalam terminologi tasawuf dapat diartikan dengan latihan-latihan mistik yang merupakan latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa atau disiplin asketis atau latihan ke-*zuhud*-an. *Riyāḍah* juga dapat diartikan sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk selalu membiasakan atau meninggalkan sifat-sifat yang jelek atau buruk. *Riyāḍah* juga merupakan laku batin atau latihan batin yang bertujuan dalam rangka proses penggalan spiritualitas.¹²

Riyāḍah pada hakikatnya tercangkup tentang pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit. *Riyāḍah* harus disertai dengan *mujāhadah*. *Mujāhadah* diartikan dengan kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat-sifat buruk. Perbedaan *riyāḍah* dan *mujāhadah* adalah jika *riyāḍah* berupa tahapan-tahapan yang nyata sedangkan *mujāhadah*

¹¹ Lukmanul Hakim “*Tradisi Riyad}ah Pesantren*” (JOURNAL: IAIN Salatiga, 2022), h. 5.

¹² M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 89.

adalah berjuang mengendalikan dan menekan dengan sungguh-sungguh pada masing-masing tahapan *riyāḍah*. Walaupun demikian *riyāḍah* tidak dapat dipisahkan dari *mujāhadah*.¹³ *Riyāḍah* dipahami sebagai sebuah pembinaan akhlak maka oleh karena itu *riyāḍah* adalah alat bukan tujuan.

Tradisi *riyāḍah* dan *tirakat* merupakan tradisi yang sudah berakar lama yang juga sering dilakukan oleh para raja terdahulu. Tetapi dalam tradisi orang Jawa (kejawen) lebih sering mengenal *tirakat* daripada *riyāḍah*. Sebenarnya kata *riyāḍah* atau *tirakat* mempunyai makna yang hampir sama tetapi hanya berbeda dalam penyebutan. Dan kedua kata itu juga awalnya berasal dari bahasa Arab. Kalau dalam kejawen itu *tirakat* lebih cenderung kepada berpuasa atau bersemedi sedangkan *riyāḍah* maknanya lebih luas.

Riyāḍah perlu dilakukan untuk memperoleh ilmu ma'rifat yang dapat diperoleh melalui kebaikan yang terus-menerus. Dalam hal ini *riyāḍah* berguna untuk menempa jasmani dan akal budi. Orang yang melaksanakan latihan-latihan *riyāḍah* mampu menangkap dan menerima komunikasi dari alam ghaib yang *transcendental* (melampaui batas). Hal yang penting dalam *riyāḍah* adalah dalam melatih jiwa untuk melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan Illahi.

¹³ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 191-192.

Riyāḍah merupakan sebuah upaya menyeimbangkan unsur psikis, mengendalikan *nafs al-Amārah, al hawā* dan *syahwat*. Jika seseorang tidak melakukan *riyāḍah* maka akan mengalami kesulitan mempotensi dirinya. *Riyāḍah* juga dapat diartikan sebagai usaha dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan hati untuk membuat hati sejernih mungkin sehingga diharapkan mampu menangkap dan memantulkan cahaya Tuhan. *Riyāḍah* juga dapat diimplikasikan sebuah latihan kesalehan.

Dalam menjalani ilmu tarekat menurut Mbah Shaleh Darat adalah dengan cara melaksanakan syari'at dengan benar secara lahir dan batin. Salah satu usahanya usaha dzahir adalah dengan penuh konsisten menjauhi keharaman, baik lingkungan (tempat tinggal) hingga makanan yang dikonsumsi. Sementara cara batin yaitu dengan cara *riyāḍah* (beribadah dengan penuh khusyu'). *Riyāḍah* yang dimaksud adalah dengan cara bersungguh-sungguh mengekang hawa nafsu serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Riyāḍah* dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu meninggal makan (tahan lapar), meninggalkan bicara (tahan membisu), mengurangi tidur (tahan meleak) dan meninggalkan berkumpul dengan orang/manusia (*khalwat*).

Tahan lapar akan mampu menjadikan orang dapat mudah menyerap ilmu-ilmu maupun cahaya kebijaksanaan Tuhan. Dengan rutin berpuasa orang akan mampu menahan nafsu. Kemudian dengan tahan membisu dapat dimaknai sebagai sebuah upaya mengurangi pembicaraan yang tidak bermanfaat karena memperbanyak bicara pada hal-hal yang tidak perlu

akan membuat orang tergelincir pada kesalahan dan pertengkaran. Tahan berpisah dengan manusia atau sering disebut khalwat merupakan upaya untuk mengheningkan batin dan menyegarkan jiwa serta mampu membuat khusyu' seseorang dalam beribadah kepada Allah.

Riyāḍah adalah latihan¹⁴, dalam bahasa Jawa juga sering disebut dengan *tirakat*. *Tirakat* menurut KBBI adalah menahan hawa nafsu, seperti puasa, berpantang, mengasingkan diri ketempat sunyi. *Tirakat* dalam ilmu kejawen adalah sebuah proses pembersihan jiwa yang juga merupakan sebuah upaya menyeimbangkan antara tujuan hidup jasmani dan rohani dimana hal itu harus dilakukan bagi yang ingin mencapai tingkatan tertentu dari ilmu yang dipelajari atau mencari ketenangan batin sehingga mampu mengerti arti hidup ini.

b. *Dalā'il al-Qur'ān*.

Secara istilah puasa *dalā'il al-Qur'ān* merupakan bentuk jama' dari lafadz *dalilun* masdar dari lafadz *dalla* yang artinya petunjuk dan *al-Qur'an* yang berarti kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW. Seorang muslim dapat mencari petunjuk lewat puasa, wirid maupun al-Qur'an. Adapun yang dinamakan *dalā'il al-Qur'ān* dalam istilah merupakan salah satu riyadhoh untuk melatih diri supaya selalu istiqomah dan dapat membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.¹⁵

¹⁴ Munawir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), h. 586.

¹⁵ Muhammad Abdul Kharis, "*Puasa Dalail al-Qur'an dalam Perspektif Hadis* (Studi kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)" (SKRIPSI:UIN Walisongo Semarang, 2017), h. 75.

Menurut KH. Ahmad Badawi, mengenai asal usul penamaan *dalā'il al-Qur'ān* merupakan qiyas dari nama *dalā'il al-Khairāt*. Perlu diketahui sebelumnya bahwa *dalā'il* baik *al-Qur'an* maupun *al-Khairāt* pada awalnya hanyalah wirid, bukan puasa. Syekh Sulaiman al-Jazuly yang merupakan *mu'allif* kitab *dalā'il al-Khairāt* hanyalah melaksanakan wirid-wirid yang berupa shalawat bukan berpuasa. Begitu pula dengan *dalā'il al-Qur'ān* yang sebenarnya hanyalah melaksanakan wirid dengan membaca al-Qur'an. Kemudian para *salaf as-Shalih* mengkolaborasikan wirid-wirid tersebut dengan puasa sebagai salah satu cara agar dalam pelaksanaan wiridan tersebut menjadi lebih khusyu'. Pelaksanaan seperti ini bukanlah hal yang tanpa dasar, justru mereka melaksanakan puasa tahunan ini mengikuti para sahabat Nabi, seperti Abu Hurairah.

Puasa *dalā'il al-Qur'ān* tidak dapat dijalankan dengan sembarangan melainkan puasa ini terlebih dahulu harus melalui proses ijazah dan bimbingan seorang *mu'jiz*. *Mu'jiz* merupakan seorang guru atau *mursyid* yang memberikan kuasa serta membimbing santri dalam pelaksanaan puasa *dalā'il al-Qur'ān* mulai dari proses ijazah hingga selesainya amalan puasa tersebut.

Puasa *dalā'il al-Qur'ān*. Puasa *dalā'il al-Qur'ān* ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun penuh secara terus menerus dan tidak diperbolehkan berhenti meski hanya dalam waktu satu hari, terkecuali dalam hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan Hari Raya Tasyrik yakni pada tanggal 11,

12, 13 Dzulhijjah. Sementara untuk mengawali puasa ini terdapat ketentuan khusus, biasanya *mu'jiz* memberikan arahan terkait persiapan seorang santri yang akan melakukan *dalā'il al-Qur'ān*. *Mu'jiz* memberikan arahan untuk memulainya pada hari Kamis setelah shalat asar untuk menerima *ijazah*.

Selain berpuasa dalam kurun waktu 1(satu) tahun penuh, sesuai dengan namanya puasa *dalā'il al-Qur'ān* dalam pengamalannya disertai dengan *nderes* al-Qur'an, di pesantren ini bermacam-macam dalam pengalamannya membaca al-Qur'an. Ada 3 (tiga) juz setiap harinya, ada 5 (lima) juz setiap harinya, dan ada juga 10 (sepuluh) juz setiap harinya tergantung kemampuan santri.

Dalam praktiknya, puasa *dalā'il al-Qur'ān* mempunyai beberapa ketentuan dan rangkaian yang harus dilakukan oleh pelakunya. Seseorang yang ingin melakukan puasa tersebut harus mendapat *ijazah* dari seorang *mu'jiz*. Setelah itu dia harus puasa *nyirih* selama tujuh hari dengan disertai bacaan wirid *Qala Musa* setiap *ba'da shalat al-maktubah*. Kemudian barulah melaksanakan puasa selama satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Pada saat puasa seseorang wajib membaca al-Qur'an dengan ketentuan juz setiap harinya dari *mu'jiz*.

Adapun alasan disebutnya puasa *dalā'il al-Qur'ān* sebagai bagian dari *riyāḍah* lantaran dalam pengamalannya seorang santri harus menahan diri dari makan minum sampai waktu yang ditentukan, meredam hawa nafsu, melatih diri untuk meninggalkan perbuatan tercela. Disamping itu seorang

pengamal juga dilatih untuk *nderes* al-Qur'an secara *istiqomah* sampai hatam 30 juz al-Qur'an.

2. Motifasi dan Tujuan *Riyāḍah Dalā'il al-Qur'ān*.

Motifasi dan Tujuan melaksanakan *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* yakni sebagai berikut:

a) Menjaga dan melatih diri

Salah satu tujuan puasa secara umum adalah menjaga diri agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Begitu pula dengan puasa *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*, bagi anak muda yang belum mampu untuk menikah akan tetapi nafsunya sudah menggebu-gebu, puasa ini mampu menjadi salah satu alternatif untuk menjaga kesucian dirinya.

Selain untuk menjaga diri, puasa yang dilakukan selam satu tahun ini dapat melatih kesabaran dan keistiqomahan dalam ibadah. Melatih kesabaran, baik sabar dalam menahan lapar, sabar meninggalkan maksiat dan sabar menjaga *murū'ah*. Tujuan utama *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* adalah menjaga agar selalu setia dengan al-Qur'an, *istiqomah nderes* al-Qur'an setiap hari. Hal ini sulit dilakukan oleh orang yang tidak melakukan *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*. Karena seakan-akan orang yang *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* merasa mempunyai kewajiban *nderes* al-Qur'an setiap harinya.

b) Menghafal al-Qur'an

Sebagian santri putra maupun putri di PPTQ Al-Ma'ruf yang menghafal al-Qur'an melaksanakan *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*. Mereka percaya dengan melaksanakan praktik tersebut mereka lebih mudah untuk menghafal al-Quran karena setiap hari mereka dituntut untuk *nderes* al-Qur'an dengan ketentuan juz yang diberikan *mu'jiz* nya. Sehingga hal ini membuat mereka mudah untuk menghafal al-Qur'an.¹⁶

c) *Ahl al-Qur'an*

Ahl al-Qur'an bukanlah orang yang hafal al-Qur'an, melainkan orang yang mampu *mendawamkan* untuk membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungan al-Qur'an dalam kehidupsn sehari-hari.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Abdul Adzim, salah satu alumni sekaligus santri senior, di Desa Bulusari Kec. Tarokan, pada tanggal 01 April 2023, pukul 11.00 WIB.

¹⁷ Muhammad Shofiyudin, "MAKNA RITUAL DALAIL AL-QUR'AN (*Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus*)" (SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).